

ONOMATOPE DALAM MASYARAKAT DESA ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI JAWA BARAT

Aulia Rahmawati¹, Krisanjaya², Asep Supriyana³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNJ^{1,2,3}

auliarahmawati565@gmail.com¹, ksanjaya@yahoo.com², asupriyana1969@gmail.com³

Abstrak. Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam juga adat dan budaya karena terdapat banyak suku yang hidup berdampingan di dalamnya. Kekayaan adat dan budaya Indonesia ini wajib dijaga dan dipertahankan sebagai warisan leluhur. Hal inilah yang diyakini masyarakat desa Adat Kasepuhan Ciptagelar dengan memegang teguh budaya tradisi leluhur. Muhammad Mahdi berpendapat bahwa masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar mampu mengendalikan terjangan arus modernisasi filter nilai adat yang terlestarikan di lingkungan masyarakat Adat melalui bahasa. Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, bahasa juga dapat mengidentifikasi seseorang. Bahasa juga sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu. Onomatope adalah suatu penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu. Onomatope memiliki sifat arbitrer. Pada setiap bahasa, tiruan bunyi yang digunakan adalah yang didengar oleh penutur asli bahasa tersebut namun dalam bahasa lain, tiruan bunyi tersebut sulit diprediksi. Sebab hal ini berkaitan dengan kesepakatan masyarakat bahasa sebagai pengguna di suatu wilayah tersebut. Dengan kata lain, onomatope di suatu tempat, belum tentu memiliki penamaan bahkan makna yang sama di tempat lain. Salah satu jenis onomatope yang ditemukan dalam masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar adalah bunyi peristiwa alam sekitar /suara-suara alam yang merupakan tiruan yang dihasilkan oleh alam, seperti suara debur ombak, desis angin, suara hujan dan lain-lain. Adapun onomatope tersebut yaitu *Ngahiliwir*, *Ngepris*, *Ngagebrét*, *Keclak*, *Gumuruh*, *Ngarekét*.

Kata kunci; onomatope; desa adat; Kasepuhan Ciptagelar

Abstract. Indonesia is very rich in natural resources as well as customs and culture because there are many tribes that live side by side in it. This wealth of Indonesian customs and culture must be preserved and maintained as ancestral heritage. This is what the people of the Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Village believe in by upholding the culture of their ancestral traditions. Muhammad Mahdi is of the opinion that the Kasepuhan Ciptagelar Indigenous people are able to control the brunt of modernization of traditional value filters that are preserved within the Indigenous community through language. Language is a sound symbol used by members of society in interacting, communicating, language can also identify a person. Language is also a characteristic in a particular culture. Onomatopoeia is a naming of an object or action by imitating the sound associated with that object or action. Onomatopoeia has arbitrary properties. In each language, the sound imitations used are those heard by native speakers of that language, but in other languages, the sound imitations are difficult to predict. Because this is related to the agreement of the language community as a user in that area. In other words, an onomatopoeia in one place may not necessarily have the same naming or meaning elsewhere. One type of onomatopoeia found in the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people is the sound of surrounding natural events/sounds of nature which are imitations produced by nature, such as the sound of waves crashing, the hissing of the wind, the sound of rain and others. The onomatopoeias are *Ngahiliwir*, *Ngepris*, *Ngagebrét*, *Keclak*, *Gumuruh*, *Ngareket*.

Keywords; onomatopoeia; customary village; Kasepuhan Ciptagelar

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam juga adat dan budaya karena terdapat banyak suku yang hidup berdampingan di dalamnya. Kekayaan adat dan budaya Indonesia ini

wajib dijaga dan dipertahankan sebagai warisan leluhur. Hal inilah yang diyakini masyarakat desa Adat Kasepuhan Ciptagelar dengan memegang teguh budaya tradisi leluhur. Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar, merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang terletak di kawasan Pegunungan Halimun, tepatnya di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Beberapa tradisi yang melembaga dan tetap dipegang teguh oleh masyarakat desa adat ini semisal rumah khas Sunda yang dibangun semipermanen, sistem bercocok tanam (secara tradisional tanpa pupuk kimia, traktor dan tidak memakai varietas padi dari luar), dan larangan memperjualbelikan padi. Namun dengan cara ini mereka mampu mencapai swasembada pangan. Masyarakat juga masih memegang teguh upacara adat turun-temurun seperti *Ngaseuk* (taman padi), *Mipit* (panen padi), *Nganyaran* (mencicipi hasil panen), *Ponggokan* (penyerahan/pembagian hasil panen), dan *Serentaun* (pesta panen)¹.

Iyos Somantri, Wakil Bupati Sukabumi, mengutarakan bahwa Ciptagelar merupakan salah satu destinasi di kawasan Geopark dalam rangka menonjolkan kultur keanekaragaman budaya (*diversity*) yang ada di kabupaten Sukabumi sehingga harus ada upaya untuk mempertahankan dan mengembangkannya². Muhammad Mahdi³ menyatakan bahwa masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar mampu mengendalikan terjangan arus modernisasi filter nilai adat yang terlestarikan di lingkungan masyarakat Adat.

Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, atau berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati, gagasan, pemikiran, dan juga perasaan. Kridalaksana (2008: 24) mengungkapkan pengertian tentang bahasa sebagai berikut: "Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, bahasa juga dapat mengidentifikasi seseorang. Bahasa juga sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu." Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana tersebut, bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat menunjukkan budaya suatu bangsa.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif artinya penelitian yang dilakukan akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Melalui metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai bentuk leksikon onomatope yang ada dalam masyarakat Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang akan menjelaskan hubungan suatu gejala atau kejadian tertentu dengan gejala atau kejadian lainnya.

Objek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar yang terletak di Kampung Ciptagelar, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Data diperoleh dalam bentuk leksikon yang diidentifikasi merupakan representasi budaya Kearifan lokal masyarakat Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar. Selanjutnya, data yang berupa leksikon onomatope tersebut dicatat dalam kartu data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

PEMBAHASAN

Onomatope adalah suatu penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu. Singkatnya, penamaan suatu benda diberikan dari suara atau bunyi yang ditimbulkan sebagai bentuk tiruan bunyi. Ilmu linguistik memandang kata-kata onomatope memiliki sifat arbitrer, tidak memiliki makna bahwa suatu bunyi tertentu harus memiliki arti yang tertentu pula. Pada setiap bahasa, tentunya tiruan bunyi yang digunakan adalah yang akan didengar, namun dalam bahasa lain, tiruan bunyi tersebut sulit

diprediksi. Sebab hal ini berkaitan dengan kesepakatan masyarakat bahasa sebagai pengguna di suatu wilayah tersebut. Dengan kata lain, kata-kata onomatope di suatu tempat, belum tentu memiliki penamaan bahkan makna yang sama di tempat lain.

Onomatope wujud bunyi alam adalah bentuk tiruan bunyi dari alam di sekitar, seperti dari angin/petir/hujan/aliran sungai/debur ombak dan sebagainya. Berikut beberapa onomatope yang berasal dari tiruan bunyi alam dan aktivitas yang berhasil diidentifikasi dalam masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar:

- 1) guludug, dalam bahasa Sunda memiliki arti guruh petir;
Orang sunda biasa menyebut banyak petir atau gemuruh dengan kata guguludugan.
- 2) *ngahiliwir* merepresentasikan suara angin, tiupan lembut angin sepoi-sepoi yang menggoyangkan bunga-bunga, dedaunan dan ranting pohon.
- 3) *ngepris* merupakan onomatope yang merepresentasikan suara rintik-rintik hujan atau suara tetesan air hujan pertama kali turun.
Suaranya terdengar seperti "*pras-pris*". Umumnya masyarakat Sunda biasa menggunakan kata *pras-pris* untuk mengekspresikan suara tetesan air hujan yang pertama kali turun. Kata yang bertaut dengan *pras-pris* adalah kata *ngepris* yang bermakna tetesan air hujan.
- 4) *ngagebrét* merupakan onomatope yang merepresentasikan hujan yang sangat deras, suara hujan yang besar sehingga air menyiprat kemana-mana.
- 5) *Keclak* merupakan kata onomatope yang merepresentasikan suara air jatuh ke tanah.
Suaranya terdengar seperti "*clak-clak*".
- 6) *gumuruh* berasal dari kata guruh merupakan kata onomatope yang merepresentasikan suara gaduh, riuh, ramai, suara guntur, suara petir atau guntur ketika hujan.
- 7) *ngarekét* berasal dari kata rekét merupakan kata onomatope yang artinya suara gesekan kayu, bambu, dan engsel pintu.
- 8) *ngakeclak* merupakan onomatope yang menginterpretasikan suara air jatuh dan air tersebut kembali memuncrat ke atas.
- 9) Keclak, memiliki arti dalam bahasa Sunda yaitu tetesan air yang jatuh ke tanah.
- 10) Cikaracak, termasuk sebuah kata onomatope yang memiliki makna tetesan air.

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, dapat dikatakan bahwa representasi onomatope tiruan bunyi alam dan aktivitas berupa tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi benda. Benda-benda yang menghasilkan bunyi-bunyi tersebut bisa antara benda padat dengan padat, padat dengan cair atau sebaliknya serta tiruan bunyi yang dihasilkan oleh alam, seperti suara debur ombak, desis angin, suara hujan dan lain-lain.

Cukup beragamnya onomatope yang merupakan peniruan bunyi alam dan aktivitas dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar ini merupakan representasi dari kedekatan masyarakat terhadap alam sekitar yang merupakan budaya yang menjadi ciri kearifan lokal masyarakat setempat meskipun terkadang budaya lokal seringkali diidentikkan dengan hal yang terkesan tertinggal, primitif, dan dijauhi oleh masyarakat modern padahal peradaban maupun kebudayaan yang tersimpan dari zaman para leluhur memiliki suatu keunikan, seperti halnya menjaga kelestarian lingkungan, pewarisan nilai-nilai sosial, keagamaan, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Haryati Soebadio mengungkapkan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity* (identitas budaya bangsa) yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri⁵.

Kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan⁹. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman tuhan dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam shavinina dan ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang

melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku. Kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat¹¹.

Kearifan lokal itu dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal. kearifan lokal kerap pula dihubungkan dengan budaya tradisional. Kearifan lokal juga berkaitan dengan cara hidup suatu masyarakat yang mencerminkan pengetahuan kebudayaan dan mencakup pula model-model pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab.

PENUTUIP

Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati, gagasan, pemikiran, dan juga perasaan. Bahasa juga sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu karena budaya suatu bangsa dapat ditunjukkan dengan bahasa. Jenis onomatope yang ditemukan dalam masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar berupa suara alam/benda yaitu *ngahiliwir, hiliwir, ngepris, ngebrét, keclak, gumuruh, ngarekét, ngakeclak, pras-pris, keclak, cikaracak, guludug*. Bentuk-bentuk onomatope ini muncul karena adanya objek yang didukung oleh konteks. Adanya peniruan bunyi ini sesuai dengan apa yang didengar oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang sangat mungkin berbeda dengan masyarakat/penutur bahasa lain sebab hal ini berkaitan dengan kesepakatan masyarakat bahasa sebagai pengguna di suatu wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Mustafa. (2010). "Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan".
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
- Ayatrohaedi, (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru,
- Mahdi, Muhammad. (2014). "Peranan Nilai Adat dalam Modernisasi di Kampung Ciptagelar Cisolak Sukabumi, Bogor". Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmawati, Rita dkk. (2008). "Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik Dan Dinamika Sosio-Ekologis". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, vol. 02 no. 02), Agustus 2008
- Rahyono, FX, (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta, Wedatama Widyasastra,
- Ruyadi, Yadi. (2010). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah". *International*

Conference On Teacher Education. 8- 10 November 2010

- Sartini, (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. Yogyakarta, UGM Press,
- Sibarani. (2013). “Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” [*online*], tersedia: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>.
- Sternberg, Robert J, Wisdom and Giftedness dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, (2004). *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*. New Jersey: Lawrence-Erlbaum,
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Meity Takdir Qudaratillah, (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,